



**Sejumlah petugas** mengganti pipa jaringan ledeng milik PDAM Tirtamarta Jogja.

► **PDAM TIRTAMARTA JOGJA**

## Seabad Lebih Pipa Era Kolonial Aliri Air Warga

*Sejak berdiri pada 1918 silam dengan nama Hoogdrink Leiding Bedrijf, eksistensi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirtamarta Jogja telah melewati serangkaian periode dan bermacam perombakan dan penggantian nama. Beberapa fasilitas dan aset peninggalan era kolonial itu masih bertahan dan digunakan hingga kini. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Yosef Leon.*

**B**erkunjung ke Kantor PDAM Tirtamarta Jogja di Jalan R.W. Monginsidi No. 3, harus ekstra telaten. Gedungnya sedikit menjorok ke dalam dari bibir jalan kadang membuat pandangan mata terkecoh lantaran muka bangunan banyak tertutup pohon perindang yang tumbuh subur dan lebat di jalur pedestrian.

► Halaman 10

### Seabad lebih...

Nuansa biru yang mendominasi gedung kantor milik Pemkot Jogja itu cukup kontras dengan bangunan lain di sekitarnya.

Beberapa fasilitas kantor maupun sarana prasana pelengkap di PDAM Jogja masih dipertahankan sejak era Belanda silam. Di bagian halaman, berdiri tegak alat pengukur curah hujan atau *ombrometer observatorium* (OBS) yang ditempatkan di bagian taman. Alat berbentuk bulat membujur ke atas setinggi satu meter dengan bahan besi lempengan ini berdiameter kurang lebih 30 sentimeter. Bagian tengahnya berongga agak sedikit lebih besar sebagai wadah penampungan air.

Alat ini berfungsi untuk melihat ketinggian air hujan yang terkumpul dalam tempat yang datar. Cara mengukurnya dilakukan sekali dalam 24 jam pada waktu-waktu tertentu menggunakan gelas khusus. Hujan yang tertampung diukur dengan skala milimeter (mm) untuk kemudian dicatat dan dihitung. Curah hujan satu mm artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air sebanyak satu liter jika tidak menguap dan mengalir.

"Data curah hujan sangat penting untuk perencanaan ketersediaan air maupun perencanaan lainnya. Ini masih berfungsi dan ada petugas laboratorium yang mencatat aktivitas hariannya," kata Kepala Divisi Penelitian dan Pengembangan PDAM Jogja Agus Sunarko, Kamis (2/2).

Menuju ke bagian dalam perkantoran terdapat pula peralatan semacam *westafel*, almari, perabotan rumah tangga seperti kursi dan meja jadul yang sampai sekarang masih digunakan. Usianya mungkin lebih tua dari Republik Indonesia. Kursi dan meja terbuat dari rotan dengan anyaman khusus yang

diletakkan di gedung sisi selatan untuk menerima tamu. Sementara almari tua tersusun rapi di ruangan Direktur Teknik yang difungsikan sebagai penyimpanan berkas.

Di gedung yang sama juga terdapat alat pengukur suhu menempel di dinding. Alat ini untuk mengetahui temperatur ruangan dengan dua satuan yakni Celcius maupun Fahrenheit. Sementara di dalam ruangan terdapat pula beberapa peninggalan lain yang autentik berupa peta jaringan ledeng PDAM se-Kota Jogja keluaran tahun jebot yang hanya dipakai sebagai pajangan di tembok ruangan.

### Peninggalan Belanda

Salah satu infrastruktur penunjang PDAM Jogja yang paling penting adalah jaringan pipa bawah tanah yang masih menggunakan pipa peninggalan Belanda.

Tercatat panjang jaringan ledeng PDAM Jogja mencapai 970.000 meter atau 970 kilometer mulai dari sumbernya yang berada di lereng pegunungan Merapi sampai ke perkampungan warga di perkotaan.

Beberapa jaringan ledeng itu sebagian kecil sudah diremajakan dan diganti dengan jaringan pipa berjenis *High-Density Polyethylene* (HDPE) yang lebih kuat. "Peremajaan kami lakukan kalau darurat dan memang sudah tidak bisa diperbaiki lagi. Kalau pipa Belanda itu kan jenis asbes cenderung gampang korosi dan jadi penyebab utama kebocoran. Apalagi jenis tanah di Jogja itu PH-nya rendah, cenderung korosif, sehingga pipa mudah berkarat," jelas Agus.

Beberapa pipa induk utama mulai dari perempatan Wirobrajan hingga Jembatan Sayidan, Gondomanan, pada 2020 lalu sudah diganti. Pada 2021 peremajaan dilanjutkan dari Jembatan Sayidan hingga Gembiraloka.

Berlanjut ke wilayah Simpang Empat Patangpuluhan sampai dengan Tamansari, Jalan Mas Suharto sampai dengan Kentungan, Jalan C. Simanjuntak, IPAL Gemawang sampai ke Jalan Magelang. "Sejak 2020 sekitar 15,8 km panjang yang sudah kami ganti dan remajakan pipanya," jelas Agus.

Upaya merawat pipa lawas tersebut juga membutuhkan tenaga ekstra. Perawatan pipa dilakukan rutin dengan *flushing* atau pembersihan kotoran yang menempel di dinding pipa menggunakan cairan khusus. Pipa akan dipompa menggunakan alat khusus untuk mengeluarkan endapan yang mengganggu distribusi air ke pelanggan. Belum lagi perawatan pada titik-titik jaringan pipa yang biasanya bocor. Petugas kadang harus menggali sedalam 3,5 meter untuk memperbaiki jaringan pipa yang rusak. Kurang lebih perbaikan pipa itu ada sebanyak 200 titik setiap bulan. "Macam-macam. Ada perbaikan pipa bocor, geser water meter dan perbaikan pipa kampung," kata Kepala Divisi Perawatan PDAM Jogja, Suparman.

Menurut dia, faktor umur ini membuat setiap tahun jawabannya pasti menganggarkan biaya pemeliharaan terhadap jaringan pipa peninggalan Belanda itu. Pada tahun ini PDAM Jogja berencana meremajakan infrastruktur pipa dengan menasar kawasan Tegalrejo mulai dari pertigaan Jalan HOS Cokroaminoto terus ke selatan sepanjang 10 km.

"Kalau jaringan pipa perkampungan hampir 80 persen mesti dilakukan peremajaan karena kan sudah dibuat DED-nya. Seperti sirip Malioboro sudah kami gambar untuk rencana pergantian pipa, sekitaran Kraton rencananya ke depan akan diremajakan juga," ucap Suparman. (*yosef@harianjogja.com*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. PDAM Tirtamarta	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Juli 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005